

PERANAN TOKOH ADAT DALAM MEMPERTAHANKAN ADAT TUNGGU TUBANG PADA MASYARAKAT SEMENDO

(*Hasven Stamadova, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa*)

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menjelaskan bagaimanakah peranan tokoh adat semendo dalam mempertahankan adat tunggu tubang pada masyarakat semendo dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Subyek yang diteliti merupakan masyarakat yang bersuku semendo yang berjumlah 238 kepala keluarga. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 kepala keluarga yang diambil dari 20% jumlah kepala keluarga yang bersuku semendo. Analisis data menggunakan *Chi Kuadrat*. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: peranan tokoh adat dalam mempertahankan adat tunggu tubang pada masyarakat semendo dalam kategori sedang. terdapat hubungan yang positif dan kategori keeratan sedang antara peranan tokoh adat dalam mempertahankan adat tunggu tubang pada masyarakat semendo, artinya semakin berperan tokoh adat semakin baik pula adat tunggu tubang yang telah ada.

Kata kunci: Adat tunggu tubang, mempertahankan adat, peranan tokoh adat

THE ROLE OF INDIGENOUS LEADERS IN MAINTAINING CUSTOMARY TUNGGU TUBANG TO THE SEMENDO COMMUNITY

(Hasven Stamadova, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

ABSTRACT

The aim of this research was to explain the role of Semendo indigenous leaders in maintaining Tunggu Tubang custom in Semendo community during this globalization era. The research method used in this research was descriptive quantitative method. The subjects were people from Semendo ethnic with the total of 238 households. The sample of this study amounted to 48 households that were taken from 20% of householders from Semendo ethnic. Data analysis was using Chi Squared. The main technique in data collection was using questionnaire.

The result of the research showed that: the role of indigenous leaders in maintaining Tunggu Tubang custom of Semendo community in the medium category. There is a positive relationship and medium closeness category in the role of indigenous leader in maintaining Tunggu Tubang custom of Semendo community, it means that the bigger role of indigenous leaders the better Tunggu Tubang custom that already exist.

Keywords :Customary tunggu tubang, maintaining the custom, the role of indigenous leaders

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara multikultur, yang artinya ditempati atau diduduki oleh masyarakat (rakyat) yang memiliki bermacam-macam kebudayaan, patut disyukuri, karena walaupun Indonesia dihuni oleh beranekaragam budaya, Indonesia masih tetap bisa bertahan sebagai negara yang utuh. Itu semua di karenakan adanya falsafah Indonesia yang disebut *Pancasila*, dimana dalam sila ketiga telah disebutkan, yang berbunyi *Persatuan Indonesia*.

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 32 yang mengatur tentang kebudayaan daerah yaitu

1. Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.
2. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dari pasal tersebut kita sudah dapat mengetahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keanekaragaman yang kompleks.

Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut disebut masyarakat multikultural. Multikultural yang bisa diartikan sebagai keanekaragaman atau perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya. Masyarakat yang hidup di daerah tertentu dengan memiliki kebudayaan dan ciri khas yang mampu membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dari adanya kebudayaan dan ciri khas itulah muncul berbagai macam bahasa daerah yang dalam UU sebagai kekayaan budaya nasional. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan

mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya, beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Dinamika kebudayaan merupakan suatu hal tidak lepas dari aktivitas manusia dengan peran akal nya, dinamika atau perubahan kebudayaan dapat terjadi karena berbagai hal, secara fisik bertambahnya penduduk, berpindah nya penduduk, masuk nya penduduk asing, serta mudahnya akses masuk ke daerah juga dapat menyebabkan perubahan pada kebudayaan tertentu. Dalam lingkup hubungan antar manusia, hubungan individual dan kelompok dapat juga mempengaruhi perubahan kebudayaan.

Kebudayaan atau pun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (Kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat, salah satunya adalah masyarakat semendo.

Adat semendo berasal dari salah satu etnis yang berada di Kecamatan Semendo Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan yang semula bernama samandah didirikan oleh Achmad Sobirin Anom Suro pada tahun 1397, kata semendo berasal dari kata same dan ende yang artinya milik bersama dengan penjelasan bahwa anak milik bersama tidak dijual, tidak di jujuk, senyawa walaupun hidup berdua, anak milik bedua, masalah kecil diurus bersama, masalah besar dihadapi dengan segala konsekuensinya.

Semendo yang sekarang, adalah salah satu dari 18 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan, selain itu juga Kabupaten Muara Enim disebut juga Lematang Ilir Ogan Tengah (LIOT) yang juga disebut Bumi Serasan

Sekundang, adapun ke-18 kecamatan yang ada di muara enim sebagai salah satu dari suku semendo adalah, Kecamatan semendo, Kecamatan Tanjung Agung, Kecamatan Muara enim, Kecamatan Gunung Megang, Kecamatan Talang ubi, Kecamatan Prabumulih Barat, Kecamatan Prabumulih Timur, Kecamatan Rambang Dangku, Kecamatan Rambang Lubai, Kecamatan Gelumbang, Kecamatan Lawang Kidul, Kecamatan Arematai, Kecamatan Tanjung Raya, Kecamatan Ujan Mas, Kecamatan Penukal Abab, Kecamatan Tanah Abang, Kecamatan Lembak dan Kecamatan Sungai Rotan.

Suku Semendo dikenal sebagai masyarakat yang kuat dalam memegang aturan adat. Sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, suku semendo memiliki beragam adat yang khas seperti bahasa, kesenian dan upacara perkawinan. Diantara berbagai macam adat Semendo sampai saat ini dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat semendo adalah adat *Tunggu Tubang*.

Dalam masyarakat semendo berlaku sistem kekerabatan yang bersifat keibuan (Matrilineal), dimana pada masyarakatnya lebih mengutamakan keturunan menurut garis wanita, istri memegang kendali dalam urusan rumah tangga, keluarga dan kerabatnya, apalagi jika istri itu adalah anak tertua *Tunggu Tubang* (Penunggu harta peninggalan orang tua yang tidak dapat terbagi-bagi), sehingga anak perempuan tertua dijadikan sebagai *Tunggu Tubang*, yang biasanya tidak terlepas dari pengawasan :

1. Lebu jurai (Kakak atau adik laki-laki dari buyut *Tunggu Tubang*)
2. Jenang jurai (Kakek dari pihak ibu)
3. Payung jurai (Mamak kepala waris)
4. Apit jurai (Seluruh keluarga baik dari pihak laki-laki *meraje* atau dari pihak perempuan *anak belai*).

Namun kepengawasan *Tunggu Tubang* biasanya hanya sampai pada tingkatan jenang jurai dikarenakan pada sampai

tingkatan jenang jurai sudah meninggal dunia.

Adat atau tradisi *Tunggu Tubang* lebih merupakan wujud kebudayaan, norma atau seperangkat aturan yang diyakini dan turun temurun dari nenek moyang masyarakat semendo, *Tunggu Tubang* adalah tradisi yang dibebankan dan diberlakukan pada anak perempuan dalam sebuah keluarga, pihak yang menjadi *Tunggu Tubang* adalah anak perempuan tertua dari *Tunggu Tubang* secara turun temurun dalam keluarga, *Tunggu Tubang* dapat berlaku bagi anak perempuan kedua, ketiga dan seterusnya dalam susunan keluarga selama di atasnya adalah anak laki-laki, *Tunggu Tubang* juga berlaku pada anak lelaki tertua jika dalam satu keluarga tidak terdapat anak perempuan sama sekali.

Seiring dengan perubahan zaman yang dahulu hingga sekarang sebagai tokoh adat ada cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian adat istiadat suku semendo adalah dengan cara, saling berkunjung kesesama tetangga berbicara tentang adat istiadat semendo serta dengan meminjamkan buku-buku yang bersangkutan dengan adat istiadat semendo, menurutnya mengapa adat istiadat *Tunggu Tubang* masih bisa bertahan sampai saat ini, itu dikarenakan masyarakatnya yang tidak ingin meninggalkan adat istiadat atau ciri khas suku semendo yaitu *Tunggu Tubang*.

Berdasarkan uraian di atas, peranan tokoh adat dalam menjaga adat istiadat sangatlah penting terlebih dalam perkembangan zaman saat ini, adat *Tunggu Tubang* yang telah ada dan dilaksanakan pada masyarakat semendo yang sudah turun temurun sejak nenek moyang terdahulu seharusnya tetap dilestarikan dan dijaga sebagai kebudayaan lokal, dikarenakan sebagai jati diri bangsa Indonesia yang membedakan dengan bangsa bangsa yang lain dan juga sebagai salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang beraneka ragam suku, adat istiadat dan kebudayaan yang

dipersatukan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, sehingga penulis merasa tertarik dan perlu mengadakan penelitian guna melestarikan dan menjaga kebudayaan lokal. Penelitian ini berjudul “Peranan tokoh Adat Dalam

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Peranan

Peranan (*role*) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peranan, peranan biasa juga disandingkan dengan fungsi, Peranan dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peranan.

Setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peranan menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peranan juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Menurut David Berry (2003:105), mendefinisikan “peranan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu”. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajibannya.

Menurut Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul sosiologi suatu pengantar (2012:212), menjelaskan pengertian “peranan merupakan aspek dinamis kedudukan status”. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan

Memperahankan Adat tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo di Desa Sinar Semendo Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Peranan yang melekat pada diri seseorang dalam masyarakat harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan, peranan lebih menunjukkan seseorang individu dimana seseorang itu diberikan kepercayaan dalam sebuah masyarakat, jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan di dalam masyarakat tersebut

peranan mencakup dalam tiga hal yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Norma-norma tersebut secara sosial di kenal ada empat meliputi :
 - a) Cara (*Usage*), lebih menonjol di dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubungkannya.
 - b) Kebiasaan (*folkways*), sebagai perbuatan yang berulang-ulang dalam

bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.

c) Tata kelakuan (*mores*), merupakan cerminan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

d) Adat istiadat (*custom*), merupakan tata kelakuan yang kekal serta kuat

Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia, yang meliputi:

a. kebudayaan materiil (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya kendaraan, alat rumah tangga, dan lain-lain.

integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mengikatnya menjadi *custom* atau adat istiadat.

2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

b. Kebudayaan non-materiil (bersifat rohaniyah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

2. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar.

3. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat kemungkinannya sangat kecil untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya, tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia (secara individual maupun kelompok) dapat mempertahankan kehidupannya. Jadi, kebudayaan adalah hampir semua tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat hakikat kebudayaan adalah ciri-ciri khusus dari sebuah kebudayaan yang masing-masing masyarakat yang berbeda. Pada masyarakat barat makan sambil berjalan, bahkan setengah berlari adalah hal yang biasa karena bagi mereka *the time is money*. Hal ini jelas berbeda dengan masyarakat timur. Jangankan makan sambil berjalan, bahkan makan berdiri saja sudah melanggar etika. Walaupun demikian, secara garis besar, seluruh kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki sifat-sifat hakikat yang sama.

Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang

dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan

Masyarakat Adat Semendo

Menurut Thohlon Abd Rauf (1989: 146), secara bahasa, kata Semende mempunyai tiga pengertian, yakni :

1. Semendo berarti akad nikah atau kawin, yang dalam istilah Semendo disebut dengan tunak atau ngambik bagian.
2. Kata Semendo merupakan rangkaian dari kata same dan nde. Nde artinya milik, kepunyaan, atau hak. Jadi same + nde artinya sama mempunyai, sama memiliki, dan kepu-nyaan bersama.
3. Kata Semendo merupakan pengalihan dari rangkaian kata Se + mah + nde. Se artinya satu atau kesatuan, mah artinya rumah, dan *nde* artinya milik, kepunyaan, atau hak. Jadi se + mah + nde maknanya rumah kesatuan milik bersama.

Pengertian Adat

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya,

“Adat adalah kebiasaan yang normative dan dipertahankan oleh masyarakat, maka walaupun adat tidak terus berulang, pada saat tertentu akan terus berulang dan harus

Adat Tunggu Tubang

Adat atau tradisi *Tunggu Tubang* lebih merupakan wujud kebudayaan, norma atau seperangkat aturan yang diyakini dan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat semendo. *Tunggu Tubang* adalah tradisi yang dibebankan atau diberlakukan pada anak perempuan tertua dalam sebuah keluarga secara turun-temurun oleh masyarakat semendo.

hasil dari karya, rasa, dan cipta manusia yang diperoleh dari setiap perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia.

Masyarakat semendo mempunyai keberagaman adat istiadatnya yang khas seperti bahasa, kesenian, dan upacara perkawinan. Di antara adat semendo yang sampai saat ini masih dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat semendo adalah adat *Bemeraje Anak Belai*. Dalam adat *bemeraje anak belai* ini ada dua unsur yang sangat berkaitan dan berhubungan erat serta tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, yaitu unsur *Tunggu Tubang* dan *Anak Belai* sebagai pihak yang dibimbing, dibelai, dan diawasi, serta unsur *meraje* yang bertindak sebagai pembimbing, pengasuh, dan pengawas. Disebut dengan *meraje*. *Meraje* adalah kakak atau adik laki-laki dari ibu, kewajiban *meraje* adalah mengasuh dan membimbing anak belai.

dilaksanakan, apabila tidak dilaksanakan maka masyarakat akan mengadakan reaksi Adat merupakan suatu hukum yang tidak tertulis, karena adat mengatur seluruh kehidupan anggota masyarakat maka

secara pasti adat juga mengatur masalah-masalah di dalam masyarakat.

Tunggu Tubang adalah tempat pulang atau tempat berkumpul seluruh keluarga besar. Jadi *Tunggu Tubang* adalah suatu gelar keturunan adat semendo yang diturunkan untuk ada perempuan tertua, apapun alasannya sanggup tidak sanngup harus sanggup karena *Tunggu Tubang* itu bukan menunggu harta orang tua. Berharta ataupun tidak yang namanya anak perempuan tertua itu namanya *Tunggu Tubang*. Dari zaman dahulu sampai

dengan sekarang, *Tunggu Tubang* itu rata-rata ditinggalkan harta.

Warisan anak *Tunggu Tubang* itu harus, behumah besak beberande panjang, besawah sebatang akhi, bekebun libae yang artinya:

1. *Behumah besak beberande panjang*, berarti siap menampung sanak saudara, tempat kumpul yang datang kerumah itu.

2. *Besawah sebatang akhi*, siap menanggung makan orang sanak saudara yang datang kerumah itu.

3. *Bekebun libae*, yang berarti untuk perekonomiannya dalam artian mau bersusah payah dan selalu mencari.

Adat *Tunggu Tubang* berawal dari ketentuan adat menetap setelah

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Peranan tokoh Adat Dalam Memperahankan Adat *Tunggu*

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Subyek yang diteliti merupakan masyarakat yang bersuku semendo yang berjumlah 238 kepala keluarga. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 kepala keluarga yang

diambil dari 20% jumlah kepala keluarga yang bersuku semendo. Analisis data menggunakan *Chi Kuadrat*.

Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat diukur, apabila dapat diungkapkan data dari variabel yang hendak diteliti dengan tepat. (Arikunto, 2010:211).

Untuk uji validitas dilihat dari *logical validity* dengan cara *judgment* yaitu dengan mengkonsultasikan kepada beberapa ahli penelitian dan tenaga pengajar di lingkungan FKIP Unila. Dalam penelitian ini penulis mengkonsultasikan kepada pembimbing skripsi yang dianggap

perkawinan atau menikah yang terdapat di daerah semende, yang mengatur tempat tinggal pasangan suami istri dalam suatu masyarakat sesudah menikah. Dalam masyarakat adat semendo berlaku ketentuan, bahwa pasangan suami istri harus menetap bersama kerabat istri bagi pria yang memperistrikan wanita/putrid tertua dari suatu keluarga, dalam hal ini menyangkut peran mereka selanjutnya, yaitu sebagai pemangku adat *Tunggu Tubang*.

Tubang Pada Masyarakat Semendo di Desa Sinar Semendo Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung”.

penulis sebagai ahli penelitian dan menyatakan angket ini valid.

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. (Arikunto, 2010: 160)

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Menyebar Angket untuk diuji cobakan kepada 10 orang responden.
- 2) Untuk reliabilitas soal angket digunakan teknik belah dua, yaitu ganjil/genap.
- 3) Selanjutnya mengkorelasikan kelompok ganjil dan genap dengan korelasi *Product Moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien kolerasi antara gejala x dan y

xy = *Product* dari gejala x dan y

N = Jumlah Sampel

(Arikunto, 2010: 331)

- 4) Untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh kuisioner menurut Sutrisno Hadi (2004: 37) digunakan rumus *Sperman Brown* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Dimana:

r_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh item

r_{gg} = koefisien antara item genap dan ganjil

- 5) Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

Teknik analisis data Untuk mengolah dan menganalisis data akan digunakan teknik analisis data dengan menggunakan rumus Interval yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (2004: 12) adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

K : Jumlah kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumusan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besar Presentase

F = Jumlah Alternatif jawaban

N = Jumlah responden

Adapun pengolongan data adalah menggunakan uji Chi Kuadrat asosiasi dua faktor (Sudjana, 2005: 280), dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=j}^B \sum_{j=i}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

X^2 : Chi Kuadrat

O_{ij} : Banyaknya data yang diharapkan terjadi

$\sum_{j=i}^k$: Jumlah kolom

E_{ij} : Banyaknya data hasil pengamatan

$\sum_{i=j}^b$: Jumlah baris

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus *koefesien kontingen* (Sudjana, 2005:282), yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

Keterangan :

C : Koefesien kontingensi

X^2 : Chi Kuadrat

N : Jumlah sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefesien kontingensi maksimum. Harga C maksimum dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan:

C_{maks} : Koefisien kontingen maksimum

M : Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria

I : Bilangan konstan

Uji pengaruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor. Dengan kata lain, faktor yang satu makin berkaitan dengan faktor yang lain (Sudjana, 2005:282).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian Data Mengenai Peranan Tokoh adat Dalam Mempertahankan Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo Di Desa Sinar Semendo Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan TAnjung Senang Kota Bandar Lampung, dapat dilihat berdasarkan indikator sebagai berikut:

1. Pada indikator sosialisasi atau pemahaman, dapat dilihat bahwa dari 48 responden 5 (10%) sosialisasi atau pemahaman responden dalam peranan tokoh adat kurang berperan, karena menurut mereka meskipun diadakannya sosialisasi atau pemahaman oleh tokoh adat masih kurang memahami apa yang disampaikan oleh tokoh adat dilingkungan sekitar. Untuk 11 (23%) dari responden yang ada menyatakan sosialisasi atau pemahaman oleh tokoh adat cukup berperan, mereka beranggapan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh tokoh adat membantu mereka dalam memahami adat istiadat yang disampaikan oleh tokoh adat. Selanjutnya 32 (67%) peran tokoh adat dalam memberikan sosialisasi atau pemahaman bagi masyarakat sekitar khususnya menurut mereka tergolong berperan, karena mereka beranggapan

Hasil perhitungan selanjutnya merupakan patokan untuk menentukan keeratan peranan Sehingga akan diperoleh jarak interval menurut Sugiono (2010:257) sebagai berikut:

$$\in KAT = \frac{C}{C_{maks}}$$

Diperoleh klasifikasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = Kategori Sangat Rendah

0,20 – 0,399 = Kategori Rendah

0,40 – 0,599 = Kategori Sedang

0,60 – 0,799 = Kategori Kuat

0,80 – 1,000 = Kategori Sangat Kuat

bahwa dengan adanya peran tokoh adat dalam memberikan pemahaman atau sosialisasi sangat membantu mereka dalam mempelajari atau memahami adat istiadat mereka sendiri

2. Pada indikator memberikan teladan, dapat dilihat bahwa dari 48 responden 5 (10%) Indikator Memberikan Teladan responden dalam peranan tokoh adat kurang berperan, karena menurut mereka meskipun diadakannya memberikan teladan oleh tokoh adat masih kurang memahami apa yang disampaikan oleh tokoh adat dilingkungan sekitar. Untuk 11 (23%) dari responden yang ada menyatakan memberikan teladan oleh tokoh adat cukup berperan, mereka beranggapan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh tokoh adat membantu mereka dalam memahami adat istiadat yang diberikan oleh tokoh adat. Selanjutnya 32 (67%) peran tokoh adat dalam memberikan teladan bagi masyarakat sekitar khususnya menurut mereka tergolong berperan, karena mereka beranggapan bahwa dengan adanya peran tokoh adat dalam memberikan teladan sangat membantu mereka dalam mempelajari atau memahami adat istiadat mereka sendiri.

3. Pada indikator memelihara tradisi, dapat dilihat bahwa dari 48 responden 5 (10%) memelihara tradisi responden dalam peranan tokoh adat kurang berperan, karena menurut mereka meskipun diadakannya memelihara tradisi oleh tokoh adat masih kurang memahami apa yang dimaksud oleh tokoh adat dilingkungan sekitar. Untuk 6 (12%) dari responden yang ada menyatakan memelihara tradisi oleh tokoh adat cukup berperan, mereka beranggapan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh tokoh adat membantu mereka dalam memahami adat istiadat yang harus dilestarikan. Selanjutnya 37 (78%) peran tokoh adat dalam memelihara tradisi bagi masyarakat sekitar khususnya menurut mereka tergolong berperan, karena mereka beranggapan bahwa dengan adanya peran tokoh adat dalam memelihara tradisi sangat membantu mereka dalam melestarikan adat istiadat mereka sendiri.

4. Pada indikator menjaga dan mengurus harta pusaka, dapat dilihat bahwa dari 48 responden 5 (10%) sosialisasi atau pemahaman responden dalam menjaga dan mengurus harta pusaka kurang baik, karena menurut mereka meskipun harus menjaga dan mengurus harta pusaka lama kelamaan harta itu pun akan habis. Untuk 14 (29%) dari responden yang ada menyatakan menjaga dan mengurus harta pusaka cukup baik, mereka beranggapan bahwa menjaga dan mengurus harta pusaka adalah kewajiban bagi mereka sendiri khususnya masyarakat suku semendo. Selanjutnya 29 (61%) dari responden yang ada menyatakan baik, karena mereka beranggapan bahwa menjaga dan mengurus harta pusaka sangatlah penting bagi mereka sendiri

khususnya masyarakat suku semendo untuk kelangsungan hidup dikemudian hari.

5. Pada indikator menjaga dan mengurus orang tua, dapat dilihat bahwa dari 48 responden 5 (10%) dalam menjaga dan mengurus orang tua kurang baik, karena menurut mereka menjaga dan mengurus orang tua tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab tunggu tubang. Untuk 20 (42%) dari responden yang ada menyatakan menjaga dan mengurus orang tua cukup baik, mereka beranggapan menjaga dan mengurus orang tua adalah kewajiban seorang tunggu tubang tetapi tidak seluruhnya harus seorang tunggu tubang yang menjaga dan mengurus orang tua. Selanjutnya 23 (48%) dari responden yang ada tergolong baik, karena mereka beranggapan bahwa dengan menjaga dan mengurus orang tua adalah kewajiban dari seorang tunggu tubang.

6. Pada indikator menjalankan aturan adat, dapat dilihat bahwa dari 48 responden 5 (10%) indikator mematuhi dan menjalankan aturan adat dari responden yang ada kurang baik, karena menurut mereka meskipun mematuhi dan menjalankan aturan adat tidak berpengaruh dalam kehidupan mereka. Untuk 15 (31%) dari responden yang ada menyatakan mematuhi dan menjalankan aturan adat cukup baik, mereka beranggapan bahwa mematuhi dan menjalankan aturan adat adalah salah satu pelestarian kebudayaan. Selanjutnya 28 (59%) dari responden yang mengatakan baik, karena mereka beranggapan bahwa dengan salah satu upaya pelestarian kebudayaan adalah dengan cara mematuhi dan menjalankan adat istiadat khususnya adat istiadat suku semendo.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan tokoh adat dalam

mempertahankan adat tunggu tubang pada masyarakat semendo di sinar semendo Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung,

maka akan dilakukan pembahasan terhadap indikator-indikator dalam penelitian ini, yaitu :

1. Indikator Sosialisasi atau Pemahaman Sosialisasi atau Pemahaman berguna untuk membantu dalam pengetahuan, sehingga pengetahuan yang didapat akan tepat karena didasarkan pengetahuan-pengetahuan tertentu.

Berdasarkan hasil analisis data distribusi frekuensi yang penulis lakukan terhadap 48 responden di Desa Sinar Semendo Kelurahan Labuhan Dalam bahwa peranan tokoh adat di desa sinar semendo, 5 responden (10%) menyatakan kurang berperan, 11 reponden (23%) menyatakan cukup berperan, 32 responden (67%) menyatakan dengan kategori berperan, berdasarkan kategori tersebut maka dapat dijelaskan bahwa responden sudah memahami tentang peran tokoh adat.

Tokoh adat merupakan elemen yang sangat penting bagi masyarakat, oleh sebab itu peran tokoh adat sangat efektif dalam memberikan sosialisai atau pemahaman terhadap masyarakat.

Selain masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang adat istiadat yang cukup, masyarakat juga harus mendukung dengan adanya peran tokoh adat ini disekitarnya, melainkan kegiatan yang diadakan oleh tokoh adat maupun kunjungan secara langsung atau bersilahturahmi.

2. Indikator Memberikan Teladan Memberikan teladan merupakan contoh dari rasa kepemimpinan kepada masyarakat luas untuk berbuat baik agar dapat menjadi panutan bagi masyarakat itu sendiri serta menjadi contoh untuk selalu berbuat baik terhadap apa saja yang dilakukan. Berdasarkan hasil analisis data distribusi frekuensi yang penulis lakukan terhadap 48 responden di Desa Sinar Semendo Kelurahan Labuhan Dalam terhadap indikator memberikan teladan menunjukkan bahwa 5 responden (10%)

menyatakan kurang berperan, 10 responden (21%) menyatakan cukup berperan, 33 reponden (69%) menyatakan berperan. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 69% masyarakat sudah memahami tentang peran tokoh adat, menurut responden peran tokoh adat dalam memberikan teladan yang baik dapat memberikan contoh sekaligus menjadi panutan bagi masyarakat suku semendo khususnya.

3. Indikator Memelihara Tradisi

Memelihara tradisi adalah bagian dari pelestarian budaya yang mana kita tahu bahwa keanekaragaman budaya-budaya yang ada di Indonesia adalah hasil kecerdasan masyarakatnya, baik itu adat istiadat, bahasa, kepercayaan juga tradisi, karena pada hakikatnya tradisi lisan hadir di tengah-tengah masyarakat tradisional yang begitu menjaga dan memelihara tradisinya. Berdasarkan hasil analisis data distribusi frekuensi yang penulis lakukan terhadap 48 responden di Desa Sinar Semendo Kelurahan Labuhan Dalam, bahwa 5 responden (10%) menyatakan kurang berperan, 6 responden (12%) menyatakan cukup berperan, 37 responden (78%) menyatakan berperan. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, 78% masyarakat sinar semendo sudah paham tentang peranan tokoh adat dalam memberikan tradisi.

Menurut responden peran tokoh adat dalam memelihara tradisi sangatlah berperan dikarenakan tokoh adatlah yang dapat mengingatkan masyarakat tentang tradisi-tradisi yang dimiliki oleh masyarakat khususnya masyarakat suku semendo.

4. Menjaga dan Mengurus Harta Pusaka

Menjaga dan mengurus harta pusaka yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sudah sepatutnya kita jaga dan mengurusnya bahkan sampai berkembang atau mengembangkan harta pusaka peninggalan orang tua khususnya agar

dapat menafkahi keluarga dan sanak saudara yang membutuhkan pertolongan. Berdasarkan hasil analisis data distribusi frekuensi yang penulis lakukan terhadap 48 responden di Desa Sinar Semendo Kelurahan Labuhan Dalam terhadap indikator menjaga dan mengurus harta pusaka menunjukkan bahwa 5 responden (10%) dengan kategori kurang baik, 14 responden (29%) menyatakan cukup baik, 29 responden (61%) menyatakan baik, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 61% telah melakukan atau menjaga dan mengurus pusaka dengan baik, karena menurut responden menjaga dan mengurus harta pusaka sangatlah penting untuk kelangsungan hidup keluarganya serta saudara-saudaranya yang masih membutuhkan bantuan.

5. Menjaga dan Mengurus Orang Tua

Menjaga dan mengurus orang tua adalah suatu kewajiban bagi setiap orang terlebih lagi bila mana orang tua sudah lanjut usia ataupun sudah sering sakit, menjaga dan mengurus orang tua sudah sepatutnya dilakukan oleh anak-anaknya mengingat apa yang telah diberikan oleh orang tua dari kita kecil hingga dewasa dimana orang tualah yang merawat dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang, sudah sepatutnya pula kita membalas kebaikan dari orang tua kita dengan menjaga dan mengurusnya apabila orang tua. Berdasarkan hasil analisis data distribusi frekuensi yang penulis lakukan terhadap 48 responden di Desa Sinar Semendo Kelurahan Labuhan Dalam terhadap indikator menjaga dan mengurus orang tua menunjukkan bahwa 5 responden (10%) dengan kategori kurang baik, 19 responden (39%) menyatakan cukup baik,

24 responden (51%) menyatakan baik, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 51% telah melakukan atau menjaga dan mengurus orang tua dengan baik, karena menurut responden menjaga dan mengurus orang tua wajib bagi setiap umat manusia mengingat apa yang telah diberikan oleh orang tua kita kepada kita.

6. Mematuhi dan Menjalankan Aturan Adat

Mematuhi dan menjalankan aturan adat adalah kewajiban bagi setiap orang yang berpegang teguh kepada adat istiadat yang telah ada dan tidak meninggalkan adat istiadat atau tradisi yang telah ada sejak jaman dahulu hingga sekarang. Berdasarkan hasil analisis data distribusi frekuensi yang penulis lakukan terhadap 48 responden di Desa Sinar Semendo Kelurahan Labuhan Dalam terhadap indikator mematuhi dan menjalankan aturan adat menunjukkan bahwa 5 responden (10%) dengan kategori kurang baik, 15 responden (31%) menyatakan cukup baik, 28 responden (59%) menyatakan baik, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 59% telah melakukan atau mematuhi dan menjalankan aturan adat dengan baik, karena menurut responden mematuhi dan menjalankan aturan adat sangatlah penting agar terciptanya kerukunan antar sesama suku atau lain suku dikarenakan di dalam aturan adat terdapat larangan-larangan atau perintah serta nasihat bagi kita dalam menjalankan kehidupan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang

peranan tokoh adat dalam mempertahankan adat tungku tubang pada masyarakat semendo di desa sinar semendo Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung, maka peneliti dapat

menyimpulkan bahwa peran dari tokoh adat dalam mempertahankan adat tunggu tubang pada masyarakat semendo berperan baik yaitu dalam memberikan sosialisasi atau pemahaman tentang bagaimana adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat semendo khususnya, serta memberikan teladan kepada masyarakat semendo agar

dapat menjaga dan melestarikan serta menjalankan aturan adat yang telah ada agar tidak hilang dimakan oleh usia atau kemajuan jaman seperti sekarang ini, peran tokoh adat juga sangatlah penting sebagai panutan agar dapat menjadi contoh kepada masyarakat luas dalam hal kebaikan.

Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada pewaris *Tunggu Tubang* diharapkan agar dapat menjaga tradisi kebudayaan secara turun-temurun serta mematuhi aturan adat yang telah ada, menjalankan aturan-aturannya dan menjauhi larangan yang telah ditentukan oleh aturan adat itu sendiri.
2. Kepada para tokoh adat diharapkan agar lebih berperan lagi dalam mensosialisasikan atau memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar agar masyarakat dapat lebih

memahami aturan-aturan adat yang sudah ada serta tidak meninggalkan adat istiadat, tradisi dan kebudayaan yang telah dimiliki oleh masyarakat suku semendo khususnya.

3. Kepada masyarakat sekitar diharapkan dapat membantu para tokoh adat dalam menjaga dan memelihara tradisi adat yang telah ada serta dapat mempertahankan segala hal yang berkaitan dengan adat istiadat, tradisi dan kebudayaan agar tidak hilang dimakan oleh usia, oleh sebab itu masyarakat sangatlah juga penting dalam hal mempertahankan dan melestarikan adat budaya yang telah ada sebagai warisan luhur bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rnika Cipta.

Berry, David. 2003. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Afabeta.